

*Research article*

## Makna Nilai dan Fungsi Kebudayaan Islam Jawa dalam Kesenian Selawat Gembrungan di Dukuh Purwosari, Desa Gelanglor, Kabupaten Ponorogo

*The Meaning of the Values and Functions of Javanese Islamic Culture in the Selawat Gembrungan Art in Purwosari Hamlet, Gelanglor Village, Ponorogo Regency*

Adhie Handika Restu Damara<sup>1</sup>, Aldho Efbinawan Sa'adillah<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\* [Dikasamudera95@gmail.com](mailto:Dikasamudera95@gmail.com)

---

**Abstract**

This study aims to reveal the meaning behind Javanese Islamic culture in the art of Selawat Gembrungan found in Dukuh Purwosari, Gelanglor Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency. This study uses an ethnographic approach to describe in depth the condition of the art and its relationship to Islamic teachings. In collecting data, this study utilized interviews and relevant literature studies. The data obtained were analyzed through verification and interpretation stages to describe the values and functions of the art of Selawat Gembrungan in Dukuh Purwosari. The study results show that, first, Javanese Islamic values are reflected in the musical collaboration between elements of Islamic and Javanese art found in this art. The poetry of Selawat Gembrungan is also adapted from Arabic text into Javanese Pegon Malay text. Second, this art provides benefits to society in the form of educational functions, social functions, and religious functions.

---

**Keywords**

Culture; Islam; Selawat Gembrungan.

---

**Article history**

DDMMYY - Submitted: 02/11/2024; revised: 18/12/2025; accepted: 15/06/2025.



© 2025 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## 1. PENDAHULUAN

Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk kebudayaan menjadi salah satu cara agar Islam mudah diterima dan berkembang di masyarakat (Ningsih, 2021). Melalui kesenian, misalnya, masyarakat lebih mudah memahami dan sekaligus memerankan ajaran serta nilai-nilai agama (Mutmainnah & Arifuddin, 2021). Salah satu contohnya adalah kesenian selawat Gembrungan, yakni kesenian musik bernuansa religi yang membawakan lagu-lagu Islami. Melalui kesenian musik selawat Gembrungan, nilai-nilai dan ajaran Islam lebih mudah diterima dan disampaikan kepada masyarakat.

Selain itu, kesenian selawat Gembrungan ternyata memiliki banyak kemiripan dengan kesenian di wilayah lain. Di Yogyakarta, misalnya, kesenian selawat dengan rebana besar dikenal dengan sebutan selawat Emprak, selawat Jawa, atau selawat Rodad. Perbedaannya terletak pada adanya gerakan tarian pada selawat Emprak atau Rodad (Amilia, 2022), sedangkan selawat Gembrungan tidak disertai gerakan tarian. Kesenian musik selawat ini masih menggunakan genre klasik dengan nada-nada tinggi serta syair lagu yang menggunakan bahasa Jawa. Keberadaan kesenian musik Gembrungan selain menjadi tradisi masyarakat, juga memiliki nilai historis yang berkaitan dengan tokoh penyebar Islam pertama di wilayah tersebut.

Corak islamisasi di Indonesia memang dekat dengan konsep mistik yang sering memandang setiap peninggalan sejarah sebagai sesuatu yang memiliki nilai adikodrati (supranatural) atau sangat erat kaitannya dengan konsep-konsep spiritual (Abdullah Faishol, 2014). Hal ini juga dijelaskan dalam Falsafah Jawa. Menurut Abdullah Ciptoprawiro, secara epistemologis, orang Jawa memiliki komposisi kesadaran yang meliputi kesadaran pribadi, kesadaran hening, kesadaran diri, dan kesadaran Ilahi. Posisi cipta, karsa, dan rasa dalam Falsafah Jawa masuk dalam kategori “kesadaran hening”, yang berarti proses peleburan atau penyatuan dalam laku (suluk) (Ciptoprawiro, 1986). Proses ini, dalam filsafat Jawa, merupakan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang hakiki dan menghasilkan kebijaksanaan.

Corak kesadaran tersebut sejatinya lebih dekat dengan ajaran tasawuf Jawa yang memadukan makrokosmos (alam jagad gede atau alam ketuhanan) dengan mikrokosmos (alam jagad cilik atau alam manusia). Dengan demikian, keduanya dapat saling bertemu, dalam arti manusia dan Tuhan dapat menyatu (wahdat al-wujud). Model tasawuf ini banyak ditemukan dalam masyarakat Jawa (Simuh, 1995). Melalui cipta, karsa, dan rasa inilah kebudayaan lahir (Koentjaraningrat, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas kebudayaan Jawa dengan objek penelitian kesenian musik selawat Gembrungan yang berasal dari Dukuh Purwosari, Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini memiliki ciri khas memadukan ajaran Islam dengan budaya Jawa, yang hingga saat ini tetap eksis dipraktikkan oleh masyarakat Purwosari. Dalam kesenian Gembrungan, nilai-nilai agama dan budaya tampak berjalan berdampingan serta menyatu dalam bentuk ritual, tradisi, dan kesenian. Sesuai dengan persebaran Islam, kesenian akan terus hidup apabila memiliki nilai dan fungsi (Miharja, 2014).

Apa yang disebut sebagai kebudayaan dapat dijadikan sebagai strategi yang berfungsi sebagai pranata sosial untuk mengatur tatanan, mendidik masyarakat, dan membentuk kebiasaan. Termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai agama yang dipercaya masyarakat sebagai hukum yang berlaku (Syam, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dan fungsi kesenian musik Gembrungan di Purwosari sehingga kesenian tersebut menjadi kebiasaan dan kepercayaan (sistem sosial) dalam ritus agama yang berkembang di masyarakat setempat.

Terkait penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki objek kajian serupa. Pertama, Farich Purwantoro dan M. Imam Hamdanillah dalam artikelnya memaparkan pentingnya pelestarian tradisi selawat Nariyah di salah satu desa di Kabupaten Probolinggo. Tradisi ini dipercaya dapat mempererat silaturahmi masyarakat antar-dusun di daerah tersebut (Purwantoro & Hamdanillah, 2023). Kedua, penelitian Barlian Fajri dan Oktio Frenki Biantoro menyimpulkan bahwa tradisi selawat dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan akhlak terpuji bagi masyarakat (Biantoro, 2023). Ketiga, penelitian Samsuddin Kade dan Johariah menjelaskan secara rinci pentingnya berselawat serta manfaat yang diperoleh seorang Muslim saat melantunkan selawat (Johariah, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada uraian makna kebudayaan yang masih berkembang di masyarakat. Dengan objek penelitian pada kesenian musik selawat Gembrungan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kesenian Gembrungan merupakan warisan Islam yang mengandung unsur-unsur nilai tradisi Jawa yang diemban masyarakatnya. Hal tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya sistem sosial berdasarkan kebudayaan yang hidup dan mengalir dalam kehidupan masyarakat.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik kesenian selawat Gembrungan di Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan etnografi sebagai upaya untuk menguraikan keadaan suatu suku atau kelompok masyarakat tertentu yang berkaitan erat dengan kebudayaannya (Manan, 2021).

Pendekatan etnografi ini dimaksudkan untuk memperhatikan makna tindakan dari setiap kejadian atau budaya, sehingga peneliti dapat mengamati, memahami, dan menguraikannya (Spradley, 2007). Dalam penelitian ini, kesenian selawat Gembrungan diuraikan mulai dari asal-usul, gambaran pagelaran, hingga unsur musiknya sebagai kerangka pengetahuan yang membentuk masyarakat. Kebudayaan dipahami sebagai nilai dan fungsi yang berjalan serta berperan sebagai pranata sosial dalam kehidupan masyarakat (Kuntowijoyo, 2006). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan kajian literatur yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diuji melalui tahap verifikasi dan interpretasi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***3.1. Asal-usul Selawat Gembrungan di Dukuh Purwosari, Desa Gelanglor***

Catatan sejarah menyebutkan bahwa kesenian selawat Gembrungan disinyalir telah ada sejak masa para Wali, tepatnya pada abad ke-14 hingga ke-15 M, dan kemungkinan dirintis oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Penyebaran selawat Gembrungan banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Ngadhimah et al., 2010). Sementara itu, catatan lain menyebutkan bahwa selawat ini sudah dikenal sejak abad ke-17 M, sebagaimana tercantum dalam naskah Serat Centini yang menyebutkan bahwa budaya populer pada era tersebut adalah budaya Emprak. Mengingat abad itu berdekatan dengan masa pemerintahan Sultan Agung, ada kemungkinan bahwa kesenian ini telah berkembang lebih awal dari abad ke-17 M (Zamzami, 2017).

Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa selawat Jawa ini diciptakan oleh Pangeran Yudhonegoro pada tahun 1926. Namun, jika dibandingkan dengan keberadaan selawat yang tercatat dalam Serat Centini pada masa Sultan Agung, besar

kemungkinan Pangeran Yudhonegoro hanya sebatas mendokumentasikan kesenian ini. Dengan demikian, tradisi selawat ini dapat diprediksi lahir dari pengaruh ajaran dakwah para Wali, yang kemudian diturunkan dalam kebudayaan keraton sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat (Satria et al., 2022).

Di Desa Gelanglor, tepatnya di Dukuh Purwosari, masyarakat meyakini bahwa kesenian musik selawat Gembrungan dibawa oleh para pendahulu mereka yang merupakan penyebar Islam pertama. Kesenian Gembrungan dijadikan media dakwah (Wawancara: Kiai Tohir). Nama "Gembrungan" atau "Gembrung" diambil dari suara alat musiknya yang ketika dipukul berbunyi "brung-brung-brung", sehingga masyarakat menyebut kesenian ini sebagai selawat Gembrungan. Meski di tengah arus perkembangan zaman, kesenian ini tetap eksis dan dilestarikan oleh masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pencari ikan air tawar. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian selawat Gembrungan telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun.

Di Dukuh Purwosari, selawat Gembrungan biasa dilaksanakan setiap peringatan Maulid Nabi, tepatnya di Masjid Jami' Purwosari. Setelah ditelusuri, masjid tersebut memiliki jejak sejarah Islam yang kuat, ditandai dengan adanya makam para aulia, seperti makam Kiai Muhammad Abdul Jawahir dan Kiai Muhyi beserta keluarga serta santri-santrinya. Berdasarkan struktur bangunan nisan, diperkirakan mereka hidup pada abad ke-18 atau ke-19 M dan disinyalir merupakan bagian dari pasukan pelarian Mataram Islam atau pasukan perang Diponegoro. Menurut penuturan Durriyah, selawat Gembrungan sudah ada sejak masa kakeknya. Hal ini memperkuat dugaan bahwa kesenian selawat Gembrungan telah ada sejak lama dan dibawa oleh para kiai yang mendiami wilayah tersebut untuk menyebarkan agama Islam (Wawancara: Kiai Tohir).

Berdasarkan paparan tersebut, keberadaan kesenian selawat Gembrungan di Dukuh Purwosari memiliki akar sejarah yang kuat serta menjadi bagian penting dari persebaran Islam di wilayah itu. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi simbol keagamaan yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat.

### ***3.2. Gambaran Pagelaran Selawat Gembrungan***

Kesenian selawat Gembrungan dimaknai oleh masyarakat sebagai ajaran dakwah Islam yang dibawa oleh para aulia atau Wali. Praktik kesenian ini menjadi bentuk ungkapan cinta masyarakat Islam Jawa kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Teks

selawat Gembrungan memuat biografi Nabi Muhammad saw. dalam versi Jawa yang selalu dibacakan pada awal pementasan. Selain itu, teks tersebut juga berisi ajaran, tuntunan, atau nasihat-nasihat Islam. Ciri khas lain dari kesenian ini adalah syairnya yang berbahasa Jawa, dilantunkan dengan nada-nada tinggi yang mirip dengan model pembacaan tembang Macapat. Sesuai dengan konteks keberadaan selawat ini, secara kebudayaan selawat Gembrungan memiliki corak kedaerahan yang kuat (Ngadhimah et al., 2010).

Kesenian ini berbeda dengan grup-grup selawat modern. Dalam naskah selawat Gembrungan terdapat teks lagu yang merupakan hasil pengejawantahan dari teks Arab yang diubah menjadi bahasa Jawa pegon. Alat musik yang digunakan dalam selawat Gembrungan diadopsi dari alat musik Jawa, seperti kendang dan tiplung, yang dipadukan dengan alat musik rebana besar khas santri. Biasanya, selain alat musik tersebut, ditambahkan pula suara tepuk tangan sebagai pengiring.

Pada saat pagelaran, para pemain menggunakan busana khas adat Jawa. Jumlah pemain biasanya delapan orang, terdiri atas pemain musik dan penembang lagu selawat. Waktu pagelaran dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya, atau saat peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan peringatan lainnya, misalnya aqiqah, piton-piton, dan haul. Selawat Gembrungan selain menjadi media dakwah Islam juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Biasanya, masyarakat berduyun-duyun datang untuk memeriahkan acara serta ikut melantunkan selawat Nabi. Sementara itu, sebagian warga lainnya mempersiapkan tumpeng, sesajen, serta makanan dan minuman untuk dinikmati bersama. Selain mengandung makna keagamaan, dalam aspek sosial kegiatan selawat Gembrungan juga dapat menumbuhkan solidaritas dan semangat gotong royong masyarakat setempat.

### ***3.3. Gambaran Musik Selawat Gembrungan***

Keunikan dari kesenian musik Selawat Gembrungan terletak pada ciri khas lagunya yang identik dengan tembang Jawa, yaitu tembang Macapat. Tembang ini memiliki gaya lagu dan cengkok yang khas, berdasarkan jenis tembang Macapat, seperti Dandhanggulo, Kinanti, dan Asmarandana (Nugroho, 2017). Isi lagu memuat syair tentang wejangan hidup serta puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. versi Jawa. Nadanya yang tinggi, atau disebut menyanyi dengan suara ngelik-ngelik (suara puncak), menuntut tenaga yang besar dan kestabilan dalam bernyanyi.

Komposisi alat musik dalam kesenian Selawat Gembrungan terdiri atas kendang, tipung, terbang (rebana) besar, angklung, kerek, dan tengtung, dengan pemainnya disebut wiyogo. Tidak jarang para pemain menambah komposisi musik dengan suara tepuk tangan yang bersahut-sahutan.

Musik pada kesenian Selawat Gembrungan yang identik dengan tembang-tembang Jawa lama, seperti Macapat, memiliki model nada-nada lagu yang hampir sama dengan musik dalam pagelaran wayang kulit atau musik karawitan (Chung, 2023). Dalam hal ini, seorang dalang menembangkan lagu tunggal dengan cengkok khas tembang Jawa (Drs. Yohanes Suwanto, M.Hum. dan Dra. Endang Tri Winarni, 2014). Hal serupa juga terdapat pada kesenian musik Gembrungan, di mana sebelum alat musik dibunyikan sebagai tanda dimulainya lagu, seorang penembang (penyanyi) melakukan introduksi dengan melantunkan tembang tunggal bernada cengkok khas model karawitan. Pada saat pagelaran peringatan Maulid, biasanya introduksi lagu berupa kidung Maulid yang berisi biografi Nabi Muhammad dalam bahasa Jawa, dengan sistem pelarasan laras pelog dan laras slendro (Galang Katon Baskoro, 2023).

Tembang Selawat Gembrungan dikenal dengan bunyi khasnya “brung brung brung” yang berasal dari suara rebana besar berbahan kulit dan diikat dengan jalinan tali sebagai penguatnya. Kesenian ini memiliki komposisi musik yang unik melalui perpaduan berbagai alat musik tradisional. Kendang tipung menjadi instrumen utama yang mengatur tempo dan memberikan ritme dinamis pada setiap pertunjukan. Rebana besar berfungsi memperkuat ritme dengan suara bass yang dalam sehingga menciptakan kesan megah pada tabuhan. Selain itu, rebana kecil atau kemprung digunakan untuk mengisi pola ritme dengan tabuhan yang lebih ringan dan variatif. Alunan vokal berupa lantunan selawat turut melengkapi komposisi musik, biasanya dinyanyikan oleh beberapa orang dengan teknik vokal khas, seperti nada panjang yang tinggi dan berulang sehingga menambah nuansa khusyuk dan sakral. Struktur musik Selawat Gembrungan dimulai dengan pembukaan atau muqaddimah, yakni irama rebana besar yang dimainkan perlahan dan disusul masuknya kendang tipung yang membangun pola ritme dasar. Pada bagian utama, syair selawat mulai dilantunkan bersahutan dengan pola tabuhan yang semakin kompleks, bahkan tempo seringkali dipercepat untuk membangkitkan semangat jamaah. Pertunjukan mencapai klimaks saat intensitas kendang tipung dan rebana besar meningkat disertai variasi vokal yang lebih emosional dengan nada tinggi dan panjang atau dikenal sebagai ngelik-ngelik. Akhirnya, bagian penutup ditandai dengan melambatnya tempo, lantunan selawat yang semakin lembut, dan tabuhan rebana yang perlahan berhenti,

menutup pertunjukan dengan suasana yang tenang dan syahdu. Berdasarkan komposisi musik dan struktur lagu tersebut, Selawat Gembrungan memiliki ciri khas yang kuat. Tempo yang berulang dan lagu dengan nada-nada tinggi membuat jamaah atau pendengar semakin bersemangat, bahkan larut dalam suasana musik Islami tersebut.

Di Purwosari, pada saat peringatan Maulid Nabi, kesenian Selawat Gembrungan menjadi pertunjukan yang meriah. Masyarakat mempersiapkan peringatan ini dengan mengoordinasikan setiap RT (Rukun Tetangga) di Dukuh Purwosari untuk melaksanakan tugas masing-masing. Ada yang ditugasi membuat pelangan (nasi bungkus), ada yang menyiapkan tumpeng, membersihkan lokasi, dan ada pula yang menjadi panitia kegiatan. Seluruh masyarakat turut andil dalam memeriahkan kegiatan tersebut.

Pada hari pelaksanaan kesenian Selawat Gembrungan, tepatnya malam hari selepas salat Isya, acara diawali dengan selamatan atau kenduri. Kenduri diartikan oleh masyarakat Purwosari sebagai kegiatan berdoa yang ditujukan kepada leluhur, dengan harapan memperoleh berkah dan keselamatan. Setelah rangkaian acara kenduri selesai, pagelaran kesenian Selawat Gembrungan dilaksanakan. Lantunan musik khas Jawa mengiringi gema selawat yang dinyanyikan dan diikuti oleh seluruh masyarakat Purwosari yang hadir.

### ***3.4. Nilai dan Fungsi Budaya Islam Jawa dalam Selawat Gembrungan di Purwosari***

#### **A. Nilai Islam Jawa dalam Selawat Gembrungan**

Persebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari konsep dan peran Islamisasi oleh para Wali Songo. Dalam catatan sejarah, Islamisasi mulai berkembang pesat pada abad ke-14 M, yang sebelumnya hanya stagnan di wilayah pesisir utara Jawa (Sunyoto, 2016). Islamisasi tersebut berlangsung melalui akulturasi, yaitu percampuran budaya dengan Islam yang menghasilkan produk kebudayaan masyarakat (Basori, 2017). Islam mampu memadukan nilai-nilai ajarannya dengan budaya lokal masyarakat sehingga menjadi tradisi yang signifikan dan kuat pengaruhnya (Wahid, 2007).

Islamisasi ini diserap ke dalam kebudayaan bukan melalui ajaran yang kaku, melainkan dengan cara yang halus dan banyak dipengaruhi oleh sufisme atau mistik Islam (Pigeaud, 1985). Akulturasi menjadi proses yang memungkinkan

ajaran agama disampaikan melalui kebudayaan sehingga mudah diterima oleh masyarakat Jawa (Naufaldi, 2020). Proses penyerapan nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan masyarakat Jawa dapat dilihat, misalnya, pada dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media dakwahnya (Maula, 2019). Konsep lakon dalam wayang banyak terinspirasi dari ajaran tasawuf Islam. Misalnya, lakon Dewa Ruci yang menggambarkan tokoh Bima dalam pencarian nilai kesejatian dengan melawan ular sebagai simbol nafsu. Hingga kini, warisan budaya kesenian tersebut tetap dilestarikan karena diyakini mengandung makna ajaran dan pengetahuan yang luhur. Dakwah Islam melalui metode kesenian juga tampak dalam kesenian Selawat Gembrungan. Dalam kesenian ini, ajaran Islam disampaikan melalui musik khas budaya Jawa. Konsep nilai-nilai Islam dan budaya Jawa sangat erat, sebagaimana tercermin dalam Selawat Gembrungan.

Kesenian Selawat Gembrungan yang tumbuh di kawasan masjid atau pesantren identik dengan pusat persebaran Islam. Melantunkan selawat merupakan anjuran bagi umat Islam sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. selaku pembawa risalah dan pemberi syafaat di dunia dan akhirat. Melalui kesenian Selawat Gembrungan, umat Islam diajak untuk senantiasa mengingat keimanan dan kewajiban sebagai kawula Gusti atau hamba Allah (abdillah). Selain di masjid dan pesantren, kesenian Selawat Gembrungan biasanya ditemukan di sekitar makam para auliya yang dalam sejarahnya diyakini sebagai penyebar Islam di daerah tersebut. Secara historis, persebaran kesenian ini selalu beriringan dengan adanya cerita, legenda, atau catatan tentang tempat yang menjadi persinggahan pasukan Islam sebelum berdakwah. Besar kemungkinan, Selawat Gembrungan merupakan peninggalan para penyebar Islam yang berdakwah dengan memanfaatkan kesenian (musik).

Dalam syair-syair Selawat Gembrungan terdapat tuntunan dan nasihat Islam yang mengajarkan manusia untuk beribadah. Syair tersebut berbahasa Jawa, mirip naskah-naskah yang berisi suluk, babad, dan kidung. Dalam pelajaran tembang Jawa, suluk berisi ajaran laku spiritual manusia, serupa dengan membaca kitab tasawuf dalam versi Jawa (Machsum, 2019). Babad memuat sejarah suatu tempat atau biografi Nabi, wali, dan auliya versi Jawa (Fawaid, 2015), serupa dengan isi Al-Qur'an yang menceritakan sejarah tempat atau biografi para nabi. Adapun kidung merupakan nyanyian yang dapat berupa mantra atau doa-doa dalam versi Jawa (Utama, 2017).

Kolaborasi alat musik yang terdiri atas kendang, tiplung, dan rebana (besar) khas santri menunjukkan keterpaduan antara musik Islam dan Jawa. Alat musik

rebana identik dengan alat musik santri yang dipengaruhi budaya India, sedangkan kendang merupakan alat musik khas Jawa. India sendiri memiliki jalur persebaran Islam dan tarekat di Indonesia (Sunyoto, 2016). Model tarekat di India juga mencatat sejarah akulturasi dengan budaya setempat, seperti dengan praktik yoga (Mulyati, 2005).

Dalam pagelaran Selawat Gembrungan, busana para pemain menggunakan adat Jawa. Blangkon dan baju surjan menjadi identitas budaya Jawa. Baju surjan selain sebagai pakaian adat juga dimaknai sebagai pakaian rohani (takwa). Baju ini memiliki enam kancing di ujung lengan kanan, kiri, dan leher; dua kancing di dada kanan dan kiri; serta tiga kancing tertutup di bagian antara dada dan perut (jumlah lima). Kancing enam dan lima ini melambangkan rukun iman dan rukun Islam. Adapun tiga kancing tertutup melambangkan nafsu yang harus dikendalikan, yakni nafsu lawwamah (keserakahan), nafsu sufiyyah (kesenangan), dan nafsu amarah (kejahatan) (Septiningsih, 2017). Baju surjan memang kerap digunakan dalam acara resmi, dan maknanya dalam konteks sekarang serupa dengan baju takwa, meskipun penyimbolan detail kancingnya kini jarang diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam kesenian Selawat Gembrungan terdapat akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Jawa yang luhur. Nilai-nilai Islam tercermin secara simbolik dan dibingkai dalam bentuk kesenian, sehingga kesenian ini memiliki identitas sebagai produk budaya Islam Jawa lokal.

## **B. Fungsi Tradisi Kesenian Selawat Gembrungan**

Dalam kesenian Selawat Gembrungan, selain mengandung nilai-nilai Islam Jawa, juga terkandung asas kemanfaatan yang dapat diambil. Berdasarkan data penelitian, tradisi kesenian Selawat Gembrungan memiliki beberapa fungsi budaya, di antaranya sebagai berikut:

### **1. Budaya sebagai Pendidikan**

Kesenian Selawat Gembrungan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai pengetahuan. Budaya ini berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari warisan budaya leluhur yang masih bertahan dan dilestarikan hingga saat ini (Normina, 2017). Melalui kesenian ini, masyarakat dapat mendidik generasi muda agar belajar dan memahami kandungan tradisi tersebut. Nilai-nilai budaya yang diwariskan

membantu generasi muda memahami dan mengidentifikasi diri mereka dengan budaya sendiri. Hal ini membentuk identitas budaya yang kuat dan menumbuhkan keterhubungan dengan sejarah, bahasa, dan tradisi leluhur (Triyoso & Susilo, 2021, p. 19).

Selawat Gembrungan juga menjadi media pertukaran pengetahuan antargenerasi atau antarkelompok masyarakat. Pembelajaran mengenai sejarah, seni, musik, sastra, dan berbagai aspek budaya lainnya dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan ini memberdayakan masyarakat dengan memberikan akses pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, sekaligus dikembangkan sesuai preferensi pribadi. Selain itu, kesenian ini membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman tradisi budaya lain, sehingga menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan.

Selawat Gembrungan juga berperan dalam pelestarian dan pengembangan bahasa sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya (Sunata, 2023). Tradisi ini mendorong inovasi dan pengembangan budaya. Nilai-nilai tradisional dalam kesenian ini dapat dikembangkan dengan elemen baru yang relevan dengan konteks zaman (modernisasi), sehingga kesenian Selawat Gembrungan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya saing melalui kekayaan budayanya.

## 2. Membentuk Solidaritas Sosial

Seorang etnografer Amerika, menyebutkan bahwa budaya merupakan instrumen sistem pengetahuan yang menjadi proses masyarakat belajar sekaligus penyusun strategi perilaku untuk menghadapi dunia sekelilingnya (Spradley, 2007). Budaya juga berfungsi sebagai pranata sosial yang mengatur dan menjadi ikatan bersama dalam masyarakat (Kaplan, 2012). Budaya membantu memelihara hubungan sosial erat dengan menciptakan solidaritas di antara anggota masyarakat yang memiliki warisan budaya sama (Soniatin, 2021).

Dalam kesenian Selawat Gembrungan, secara sosial terbentuk identitas kelompok masyarakat. Nilai, norma, dan bahasa dalam kesenian ini menjadi penghubung yang menegaskan kesamaan latar belakang masyarakat. Tradisi ini juga menjadi media berkumpul bersama, mempererat tali silaturahmi, serta mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong melalui pembagian tugas dalam pelaksanaan kesenian. Interaksi sosial yang terjadi memperkuat

pranata sosial tentang tata cara berperilaku antaranggota masyarakat agar tercipta kondisi harmonis. Kesenian Selawat Gembrungan dengan demikian memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas sosial. Budaya dalam konteks ini tidak hanya sebatas seni atau tradisi spiritual, tetapi juga sebagai nilai yang membentuk dan memelihara struktur sosial masyarakat (Mardian dkk, 2024).

### 3. Membentuk Norma Keagamaan

Dalam penelitian ini, budaya dipandang sebagai upaya menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat untuk membimbing mereka menuju kebenaran. Budaya berfungsi sebagai sarana menyampaikan ajaran agama, etika, dan moral, yang pada akhirnya dapat membentuk norma agama (Hidayati, 2016). Dengan demikian, budaya menjadi media transformasi sikap dan perilaku individu maupun masyarakat agar selaras dengan ajaran agama (Sabaruddin dkk, 2020).

Kesenian Selawat Gembrungan berfungsi menyampaikan nilai, ajaran, dan tuntunan Islam, misalnya melalui tembang pujian kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah. Tradisi ini menyampaikan ajaran Islam melalui syair lagu yang sarat etika, norma, dan pesan moral. Masyarakat diajak memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. serta mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai lokal, sehingga tercipta harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya setempat.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran agama Islam melalui budaya dalam masyarakat Jawa memiliki peran yang sangat besar. Agama dan budaya berjalan secara beriringan dan membentuk pola kehidupan masyarakat yang harmonis. Sublimasi nilai-nilai agama dan budaya tersebut menghasilkan bentuk ritual, tradisi, dan kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti pada kesenian Selawat Gembrungan di Purwosari. Pertama, kesenian Selawat Gembrungan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan memanfaatkan musik dan lagu sebagai media dakwah. Kesenian ini memiliki ciri khas pada syairnya yang menggunakan bahasa Pegon dan Jawa. Alat musik yang digunakan merupakan perpaduan musik Jawa, seperti kendang dan tiplung, dengan alat musik khas santri yaitu rebana besar. Selain itu, para pemain biasanya

mengenakan busana adat Jawa saat pentas. Dengan demikian, kesenian Selawat Gembrungan menjadi media penyampai nilai-nilai Islam sekaligus budaya Jawa. Kedua, kesenian Selawat Gembrungan memiliki beberapa fungsi. Fungsi budaya sebagai pendidikan, yaitu sebagai sarana masyarakat untuk mempelajari dan memahami budaya serta sejarah, sehingga memperkuat identitas sebagai masyarakat Jawa. Fungsi berikutnya adalah membentuk solidaritas sosial, di mana kesenian ini yang telah menjadi tradisi dapat membangun pranata sosial dengan memelihara kebersamaan dan semangat goton royong. Adapun dari sisi fungsi keagamaan, melalui kesenian Selawat Gembrungan, ajaran, nilai, dan tuntunan Islam dapat disampaikan dengan efektif, sehingga terbentuk norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini mengajak masyarakat untuk meneladani ajaran Islam Jawa, agar senantiasa mengingat Allah Swt. dan Rasulullah SAW.

## **REFERENSI**

- Abdullah Faishol, S. B. (2014). *Islam dan Budaya Jawa*. Elsab.
- Amilia, L. (2022). Pertunjukan Selawat Rodad Sebagai Media Dakwah. *Al-Misbah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 18n N, 21–42.
- Basori. "Antara Budaya Dan Agama: Menegaskan Identitas Islam Nusantara." *Madania, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 7, No (2017): 16–56.
- Biantoro, B. F. and O. F. (2023). Nilai-Nilai Selawat Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, N.
- Chung, J. P. (2023). Knowledge and Power in Indonesian Traditional Music: A Genealogical Approach on the Transformation of the Meaning of Karawitan. *Kawistara : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 13, N, 296–309.
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka.
- Drs. Yohanes Suwanto, M.Hum. dan Dra. Endang Tri Winarni, M. H. (2014). *Samsimta Tembung Macapat (Suatu Kajian Pragmatik)*. Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik : Sastra Dan Linguistik).
- Fawaid, Achmad. "Contesting Double Genealogy: Representing Rebellion Ambiguity in Babad Tanah Jawi." *HERITAGE OF NUSANTARA International Journal of Religious Literature and Haeritage* Vol. 4, No (2015): 243–260. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i2.86>.
- Galang Katon Baskoro, J. W. (2023). Paguyuban Gembrung Khotaman Nabi Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni*

- Pertunjukan, Vol. 12, N.
- Hidayati, L. (2016). Tradisi takbir keliling di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam Perspektif dakwah islam. UIN WALISONGO.
- Johariah, S. K. and. (2022). Kedahsyatan Selawat Kepada Nabi Muhammad SAW.. Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol. 19, N.
- Kapalan, David. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. PT RINEKA CIPTA.
- Kuntowijoyo. Budaya Dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Machsum, Toha. "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan." MABASAN Vol. 3, No (2019): 125–135.
- Manan, A. (2021). Metode Penelitian Etnografi. AcehPo Publishing.
- Mardian dkk, S. (2024). Peran Budaya dalam Membentuk Norma dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial dan Budaya. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 3, No.
- Maula, M. J. (2019). Islam Berkebudayaan. Pustaka Kaliopak.
- Miharja, D. (2014). Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia. Miqot, Vol. 18, n, 189–214.
- Mulyati, S. (2005). Mengenal dan memahami tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia. Kencana.
- Mutmainnah, N. N., & Arifuddin. (2021). Seni Budaya sebagai Media Dakwah. Jurnal Mercusuar, Vol. 2, No, 30–42.
- Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." Al-Adalah Vol. 23, N (2020): 143–162.
- Ngadhimah, M., Faruq, A., & Muzakki, M. H. (2010). Selawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam. STAIN Ponorogo Press.
- Ningsih, R. (2021). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. Jurnal Forum Ilmiah, Vol. 18, n, 212–227.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. Ittihad Jurnal Kopertais, Vol. 5, 17–28.
- Nugroho, Akhmad. "Tembang Macapat Dan Komunitas Sastra Jawa." Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik Vol. 18, N (2017): 169–180. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6540>.
- Pigeaud, H. J. de G. dan Th. G. Th. (1985). Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan Majapahit ke Mataram. Grafitipres.
- Purwantoro, F., & Hamdanillah, M. I. (2023). Membudayakan Rutinan Selawat

- Nariyah Di Desa Ranugedang Kecamatan Tiris Probolinggo. A;-Khidmah, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1).
- Sabaruddin dkk. (2020). Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan. Jurnal Sosioreligius, Vol. 2, no, 84–89.
- Satria, E., Musik, P., Pertunjukan, F. S., & Indonesia, I. S. (2022). Dinamika Perkembangan Seni Selawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. 11(2), 126–139.
- Septiningsih, W. (2017). Perancangan Desain Komunikasi Visual Filosofi Surjan Jogja Menggunakan Metode Design Thinking. Jurnal INVENSI, Vol. 2, No, 51–76.
- Simuh. (1995). Sufisme Jawa, Transformasi TaSaw.uf Islam Ke Mistik Jawa. Bentang Budaya.
- Soniatin, Y. (2021). Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Saw.en, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 13, N.
- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. Tiara Wacana.
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. Journal of Da'wah, 2, no, 100–131.
- Sunyoto, A. (2016). Atlas Wali Songo. IMan.
- Syam, N. (2007). Madzhap-Madzhap Antropologi. LKiS.
- Triyoso, J. D., & Susilo, Y. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Jpurnal Online Baradha, 17(2). <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p675-698>
- Utama, M. Wahyu Putra. "Model Pelukisan Ilustrasi Di Dalam Serat Babad Sindujoyo." Dimensi DKV Vol. 2, No (2017): 1–16.
- Wahid, Abdurrahman. Islam Konsmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The Wahid Institut, 2007.
- Zamzami, M. (2017). Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta. Marâji': Jurnal Studi Keislaman, Volume 2,(March 2015).

*This page is intentionally left blank*